

BAB IV

KESIMPULAN

Fenomena meningkatnya pekerja paruh wanita Jepang dimulai pada tahun 1960. Hal ini berkaitan dengan usaha pembangunan kembali Jepang setelah Perang Dunia II.

Dalam novel *OUT*, penulis membahas lebih jauh tentang wanita pekerja paruh waktu di Jepang dan permasalahannya yang dihadapi oleh mereka. Antara lain tentang tingkat kelelahan pekerja paruh waktu di tempat kerja, peran pekerja paruh waktu dalam rumah tangga, kondisi rumah tangga pekerja paruh waktu, himpitan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, lilitan hutang dan bisnis ilegal yang dilakukan pekerja paruh waktu.

Masalah utama yang paling sering dirasakan oleh ibu rumah tangga yang mengambil pekerjaan paruh waktu (*shift* malam) adalah tingkat kelelahan yang tinggi. Hal ini terjadi karena saat dimana seharusnya mereka istirahat pada malam hari, mereka justru malah bekerja untuk menghasilkan uang agar dapat mencapai kesejahteraan. Tingkat kelelahan ini pada akhirnya akan memicu tingkat stress yang tinggi. Stress yang timbul ini akan berdampak pada kehidupan mereka dengan keluarga maupun orang lain.

Walaupun para ibu rumah tangga yang mengambil pekerjaan paruh waktu shift malam sudah didera oleh pekerjaan yang melelahkan dan juga tingkat stress

yang tinggi, mereka juga harus tetap menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap keluarga. Pekerjaan mereka biasanya baru berakhir ketika pagi hari. Sesampainya mereka ke rumah, mereka harus langsung menyiapkan sarapan untuk suami dan anak mereka. Setelah sang suami berangkat kerja dan sang anak berangkat ke sekolah, mereka juga harus melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya seperti menyapu rumah, mencuci baju, mengurus tanaman, dan lain-lain. Hal ini tentu saja sangat menguras fisik mereka. Mereka yang sudah lelah karena pekerjaan paruh waktu menjadi semakin lelah lagi karena beban pekerjaan rumah tangga yang wajib mereka lakukan.

Selain sudah didera oleh kelelahan fisik karena pekerjaan paruh waktu dan juga pekerjaan rumah tangga yang mereka lakukan, beban hidup mereka juga bertambah berat karena kondisi keluarga rumah tangga mereka yang pada umumnya berada dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini terjadi karena waktu para ibu rumah tangga yang dihabiskan bersama dengan keluarga sangat terbatas. Keterbatasan waktu ini mengakibatkan kurangnya komunikasi yang berujung pada merenggangnya hubungan antara ibu rumah tangga dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini menyebabkan mereka semakin terbebani akan hidup mereka.

Sebagian besar pekerja paruh waktu wanita melakukan pekerjaan ini untuk membantu penghidupan keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau dengan kata lain untuk menanggulangi masalah ekonomi. Prosentase jumlah pekerja ibu rumah tangga yang berusia 40 tahun ke atas menempati jumlah tertinggi dari semua pekerja paruh waktu wanita. Beberapa dari mereka juga sudah ada yang tidak mempunyai suami, seperti yang dialami

oleh Yoshie, salah satu tokoh dalam novel *OUT*. Mereka umumnya bekerja lebih keras daripada ibu-ibu rumah tangga lain yang masih mempunyai suami. Hal ini mereka lakukan karena merekalah yang menjadi tulang punggung keluarga.

Kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena berbagai macam faktor, salah satunya karena masalah keuangan. Secara tidak langsung, keuangan menjadi faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hal inilah yang dialami oleh sebagian besar wanita pekerja paruh waktu wanita di Jepang, apalagi bila mereka berada dalam kondisi di mana suaminya sudah tidak bekerja dan lebih sering menghabiskan waktu untuk berfoya-foya seperti berjudi. Istrinya akan merasa bahwa semua usaha keras yang mereka lakukan selama ini sia-sia karena uang yang mereka hasilkan dengan susah payah dapat dihabiskan begitu saja dalam hitungan menit oleh suami mereka untuk kesenangan pribadi. Rasa tidak adil inilah yang dapat memicu terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga yang berujung pada tindak kekerasan.

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, Jepang mengalami *bubble economy* yang mengakibatkan semua kebutuhan sehari-hari mudah terpenuhi. Maka ketika krisis ekonomi melanda Jepang pada tahun 1998, sebagian besar masyarakat cenderung tidak menyadarinya dan mereka masih menganggap bahwa Jepang masih menempati posisi atas dalam perekonomian global. Krisis ini baru mereka sadari ketika kredit yang pada masa *bubble economy* mengalir dengan lancar menjadi macet karena menurunnya harga saham dan harga tanah yang berakibat pada meningkatnya harga-harga barang kebutuhan sehari-hari (akibat dari krisis).

Ketidakmampuan memenuhi daya beli inilah yang menyebabkan terjadinya kredit macet, seperti yang dialami Kuniko, salah satu tokoh dalam novel *OUT*.

Himpitan ekonomi yang disertai dengan tekanan pekerjaan dan kondisi rumah tangga yang tidak harmonis dapat memicu stress sehingga memungkinkan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang tidak bermoral seperti bisnis ilegal yang sedang marak terjadi. Hal ini dikaitkan pula dengan kondisi ekonomi sehingga satu-satunya cara untuk mendapatkan uang banyak secara cepat yaitu dengan melakukan bisnis-bisnis ilegal.

Oleh karena penulis menggunakan metode sosiologi sastra yang menitikberatkan pada sejauh mana sebuah karya sastra tersebut mencerminkan kenyataan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kejadian dalam novel *OUT* benar-benar terjadi dan realita pekerja paruh waktu yang dibahas dalam bab 2 (2.1-2.6) dan seperti yang terdapat dalam novel *OUT* yang dibahas dalam bab 3 (3.1-3.7) yang merupakan gambaran tentang kondisi wanita pekerja paruh waktu. Dalam sebuah wawancara dengan media di Jepang, Natsuo Kirino sendiri mengakui bahwa novel ini ditulis dengan latar belakang apa yang terjadi di Jepang pada tahun di mana meningkatnya jumlah pekerja paruh waktu wanita yang berkaitan dengan fenomena wanita pekerja paruh waktu di Jepang.